

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, kata "*dhabth* " berasal dari kata "*dhabatha-yadhbuthu-dhabth an*", yang berarti "*shahhah wa syakkal*", yang berarti mengoreksi atau memberi harakah. Muhammad Abu Zihtar mengatakan bahwa *dhabth* secara bahasa berarti mencapai maksud dalam menjaga sesuatu. Ada beberapa interpretasi terminologi tentang *dhabth* , salah satunya adalah ilmu yang mengetahui maksud dari suatu huruf, seperti harakah, sukun, tasydid, mad, dll..¹ *Dhabith* juga dapat didefinisikan sebagai bidang yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda harakah, tasydid, sukun, mad, dan yang serupa selain dari batang tubuh ayat al-Qur'an(*rasm*).² Dalam *al-Thiraz Fi Syarh Dhabth al-Khiraz*, Muhammad bin 'Abdullah al-Tanasi mengatakan bahwa *dhabth* adalah suatu yang kembali pada penjelasan tanda harakah, sukun, tasydid, dan mad antara menghilangkan (*ommissi*) dan menambah (*addisi*).³

Didasarkan pada beberapa definisi di atas, *dhabth* adalah bidang yang mempelajari tanda-tanda mushaf selain rasm untuk membunyikan huruf sesuai dengan i'rab-nya. Harakah (fathah, kasrah, dhammah), tanwin, sukun, mad, tasydid, dll. Untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur'an, ilmu *dhabth* sangat penting untuk dipelajari.

Namun, kata *Waqf* berasal dari kata Arab *Waqfa-yaqifu-waqfan*. Kata *waqf* dan turunannya terulang empat kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-An'am [6]: 30 dan 37; QS. Saba' [34]: 31; dan QS. Al-Saffat [37]: 24. Semua kata tersebut mengacu pada arti "al-habs wa sukun al-harakah"

¹ Ahmad Muhammad Abu Zihtar, *As-Sabilu ila Dhabthi Kalimat at-Tanzil*, (Kuwait: Mahfuzah Jami'al Huquq, 2009), Cet. ke-1, h, 11

² Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fi 'Ilm Rasmal-Mushaf wa Dabthih*, (Hayyu Rihab: Ma'had al-Imam al-Syathibi, 2016), Cet. ke-2, h, 287

³ Abu Abdullah Muhammad bin 'Abdullah at-Tanasi, *Ath-Thiraz fi Syarh Dhabth al-Khiraz*, (Madinah: Muijamma' al-Malik Fahd li Thaba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1420 H), h, 9.

Yang berarti menahan dan berhenti dari melakukan sesuatu perbuatan. *waqf* berarti berhenti sejenak Ketika membaca al-Qur'an, untuk menarik napas lalu melanjutkannya.

Dalam masa awal penulisan al-Qur'an, *dhabath* dan *waqf* masih berbentuk titik bulat kecil dengan warna tertentu yang sesuai dengan daerah masing-masing. seperti warna-warna hitam, merah, kuning, dan hijau.⁴ Menurut al-Farmawi dalam kitab *Rasmal-Mushaf wa Naqtuh*, sistem pewarnaan harakat dan tanda baca memiliki variasi yang berbeda-beda berdasarkan wilayah daerah tertentu. Salah satu hal yang membedakan Mushaf Madinah dan Mushaf Andalus adalah warna hitam digunakan untuk menulis huruf dan titik huruf, sedangkan Mushaf Andalus hanya menggunakan huruf.⁵

Tanda baca yang ada pada zaman para sahabat berbeda dengan yang ada pada zaman sekarang. Harakah dan tanda baca yang kita kenal sekarang itu seperti, fathah yang dilambangkan dengan garis miring lurus yang terletak di atas huruf, kasrah yang dilambangkan dengan garis miring lurus yang terletak di bawah huruf, dan dhammah yang dilambangkan dengan wawu kecil yang terletak di atas huruf. Ini disebut *naqthu al-I'rab*, yang berarti titik yang menandakan baris huruf. Ada juga *naqthu al-I'jam*, yang berarti titik yang menandakan jenis huruf, seperti ba, ta sa', dan sebagainya.

Secara tradisional, penyalinan al-Qur'an di Nusantara terjadi dari abad keempat belas hingga akhir abad sembilan belas atau awal abad ke dua puluh. Ini terjadi di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam di masa lalu, Seperti Aceh, Riau, Minangkabau, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, Ternate, Dan Sebagainya. Sekarang, warisan penting dari masa lalu ini dapat ditemukan di berbagai

⁴ Zaenal Arifin Madzkur, "*Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dhabt*", dalam Jurnal Suhuf Vo 1. 7 No. 1 Juni 2014, h. 4-5

⁵ Abdul-Hayy al-Farmawi, *Rasmal-Mushaf wa Naqtuhu*, (Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, 2004 M/1425 H), Cet. 1.

perpustakaan, museum, pesantren, masjid, serta ahli waris dan paling banyak berasal dari abad ke sembilan belas.⁶

Penyalinan manuskrip adalah proses yang sangat umum di masa lalu. Ini adalah akibat dari kurangnya mesin percetakan. Sehingga tidak asing adanya profesi berupa juru tulis, seperti Abu al-Aswad ad-dua'li, Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin ya'mar, serta khalil bin ahmad al-farahidi yang memfokuskan diri untuk menulis (menyalin) naskah-naskah tertentu. Di Indonesia jumlah manuskrip tersebar luas dari berbagai daerah. Menurut Perpustnas, hingga September 2023, jumlah koleksi naskah kuno tercatat sebanyak 12.507 eksemplar.⁷Selain itu, banyak manuskrip pribadi yang tersebar di seluruh masyarakat dan disimpan di tempat-tempat tertentu, seperti masjid, musholah, dan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren,dll.⁸

Salah satu manuskrip mushaf al-Qur'an yang terdapat di Sumatera Barat tepatnya Air Tawar Kota Padang sekaligus diwariskan secara turun temurun dalam keluarga sehingga sampai kepada buya mas'ud. Penamaan manuskrip mushaf Masu'd bin Haji zainuddin bilal bin haji syekh muhammad thoif al minangkabawy. Di kerenakan manuskrip ini merupakan tulis tangan dari haji naco itu sendiri. Usia manuskrip ini di perkirakan mencapai 650 tahun.

Filologi adalah bidang ilmu yang memiliki hubungan dengan masa lalu. Bidang ini menyelidiki karya sastra lama, baik itu ilmu sejarah, puisi, prosa, dll. Yang mungkin mengandung nilai-nilai yang relevan untuk masyarakat modern. mengatakan bahwa filologi adalah bidang yang diperlukan untuk menyelidiki tulisan masa lalu dan menggali nilai-nilainya. Tekstologi adalah bidang filologi yang mempelajari isi teks naskah, apa pun

⁶ Oman Fathurahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan 2010), h. 189-190

⁷ <https://www.antaranews.com/berita/3744981/perpusnas-19726-naskah-kuno-di-indonesia-sudah-dilindungi>

⁸ Nur Ahmad, *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara*, (Semarang: CV Lawwana, 2021), h. 169-170.

yang tertulis di dalamnya, yang mana teks merupakan isi naskah atau kandungan cerita pada manuskrip itu sendiri. Salah satunya dapat menggunakan penelitian teksologi ini untuk menemukan pemikiran orang-orang di masa lalu. Ini dapat mencakup pemikiran, konsep, dan kebiasaan yang berlaku pada masa itu.⁹

Ruang lingkup tekstologi yakni perihal apapun yang tertulis pada teks, bukan sebatas kandungan cerita yang ada pada teks saja. Seperti halnya kesalahan-kesalahan yang terjadi saat proses penyalinan, baik itu yang disengaja ataupun tidak disengaja, teks-teks tambahan baik berupa tulisan pembenaran, kata tambahan, kata keterangan, dan lain sebagainya, dan hal-hal lain yang bisa dikaji melalui teks naskah contohnya yakni tatkala mengkaji *Rasm*, *Qira'at*, *Tajwid*, *Tanda Baca*, *Waqaf*, *Wasal*, dan lain sebagainya. Banyak hal tentunya yang dapat dikaji dengan alat bantu tekstologi ini, sebab memang naskah di dunia ini beragam, dengan kandungan, keilmuan, dan pendekatan-pendekatan yang berbeda pula. Adapun keuntungan yang didapat melalui kajian tekstologi ini yakni dapat memperoleh lebih jelas mengenai cara berfikir, adat istiadat, kepercayaan, etika, moral, dan sistem nilai di masyarakat pada masanya.¹⁰

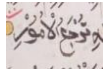
Banyak hal yang bisa diteliti dari sebuah mushaf. Beberapa diantaranya adalah tanda *dhabt*, *waqf*, dan lainnya. Walaupun objek yang ditulis sama yaitu Al-Quran, tetapi juga terdapat perbedaan dari cara penulisannya. Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa perbedaan antara manuskrip mushaf alquran haji naco dengan ayat-ayat Al-Quran pada mushaf ustmani. Pada mushaf haji naco terdapat ciri khas atau karakteristik mushaf haji naco yaitu berupa adanya tanda membantu mengenali hukum tajwid tertentu seperti *mad badal*, penanda titik tiga merah, *mad jaiz*, berupa bendera merah di atas, *izhar syafawi*, huruf kaf merah dan mad wajib bendera warna hitam.

⁹ Ellya Roza, *Tekstologi Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012), h.5

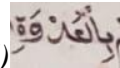
¹⁰ Achadiati Ikhrum, *Filologi Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977), h. 5

Terdapat koreksian lafaz yang ditulis disamping mushaf seperti pada suroh yasin.

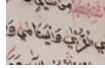
Perbedaan pada penulisan yang seharusnya huruf(*ro*)menjadi(*dal*)



dan yang seharusnya(*ro*) menjadi (*dal*)



dan mad *badal*

dengan tanda titik tiga diatas ayat  dalam al qur'an Mas'ud Bin Haji Zainudin Bilal .



Dhabt dan *waqf* dalam al Qur'an tentu keberadaannya sangat membantu pembaca dalam membaca Al-Quran. Adanya *dhabt* dan *waqf* dapat minimalisir kesalahan dalam membaca Al-Quran. Adapun ruang lingkup *dhabth* adalah Harakah, Tanwin(an, in, un), Sukun, Tasydid, Mad, Hamzah, Isymam dan Imalah. Pada UU 43 tahun 2007 pasal 6 ayat (1) huruf b menyebutkan kewajiban masyarakat untuk “menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno yang dimilikinya dan mendaftarkannya ke Perpustakaan Nasional”.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Dhabt* dan *waqf* Manuskrip mushaf Al-Quran Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy (Kajian Tekstologi).

¹¹ Kasim Riau. *Buletin Perpustakaan UIN Suska Riau*, 4.Indonesia. Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagian *Dhabth* dan *Waqf* Manuskrip Mushaf Al-Quran Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy

Agar lebih baik dalam memahami pembahasan ini, peneliti membatasi dengan beberapa hal:

1. Apa saja jenis *dhabth* yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy pada juz 1,2,29 dan 30?
2. Apa saja jenis *waqf* yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy pada juz 1,2,29 dan 30 ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memastikan keaslian dan keotentikan sebuah teks serta memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut:

1. Guna mengetahui bagaimana penulisan *dhabth* yang terdapat dalam mushaf al qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy 1,2, 29 dan 30.
2. Guna mengetahui bagaimana penulisan *waqf* yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy 1,2,29 dan 30 .

Manfaat penelitian adalah:

1. Secara Akademik

Kegunaan akademik penelitian ini dapat digunakan untuk meraih gelar sarjana agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Memberikan kontribusi terhadap keilmuan yang berkaitan dengan *Dhabth* dan *Waqf* pada Manuskrip Mushaf al-Qur'an pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktatis

Usaha dalam melestarikan manuskrip mushaf al-Qur'an sebagai cagar budaya. Menambah pengetahuan perihal jenis dan penulisan *Dhabth* dan *Waqf* pada Manuskrip Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy .

D. Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul *Dhabth* dan *Waqf* manuskrip mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy (kajian Tekstologi). Sebelum menguraikan permasalahan ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan kata-kata sulit pada judul penelitian ini, sehingga mengantarkan kepada pemahaman yang berkenaan dengan judul ini.

Dhabth: Tanda baca dalam al-Qur'an, yang sering disebut dengan "*dhabth* ", berasal dari kata *dhabatha-yadhbuthu-dhabth an*, yang berarti "*shahhah wa syakkal*", yang berarti mengoreksi atau memberi harakah.¹²

Waqf: *Waqf* berasal dari kata Arab *Waqfa-yaqifu-waqfan*. masdar dari *fi'il madhi (waqafa)* Secara etimologis, kata *waqf* berarti berdiri (*khilaf al-julus*), menahan (*al-habsu*), dan diam (*as-sukut*). *Waqf* adalah berhenti sejenak pada Saat Anda membaca al-Qur'an, Anda harus menarik nafas dan bermaksud untuk terus membaca.¹³

Mushaf Al-Quran Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy: Mushaf Al-Quran Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy adalah salah satu mushaf kuno yang ada di Sumatera Barat. Tepatnya mushaf ini terletak di Air Tawar Kota Padang. Kondisi kitab ini masih utuh dan bagus baik kertasnya maupun tulisannya. Mushaf ini memiliki karakteristik fisik yang menunjukkan kualitas produksi manuskrip yang cukup tinggi pada masanya. Secara keseluruhan, mushaf ini berukuran relatif besar dengan

¹² Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2008), Cet. ke-4, h, 533.

¹³ Istiqomah, *Waqaf an Ibtida dalam Mushaf al-Qur'an*, Volume 3, Nomor 1, 2020, E-ISSN: 2622-4658, h. 94 dan 96.

panjang sekitar 32 cm, lebar 20,5 cm, dan ketebalan mencapai 5,5 cm. Dimensi tersebut menunjukkan bahwa mushaf ini tidak hanya difungsikan sebagai media pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki nilai estetika dan historis sebagai sebuah karya tulis tangan. Ukuran yang besar memungkinkan penyalin untuk menuliskan teks Al-Qur'an dengan lebih jelas dan proporsional sehingga memudahkan pembaca dalam membaca setiap ayat.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari plagiasi dan kesamaan penelitian, penulis melakukan kajian pustaka dengan melihat hasil penelitian orang lain yang berkenaan dengan kajian tentang "*Dhabt dan Waqf* Manuskrip Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy (Kajian Tekstologi)". Setelah melakukan beberapa penelusuran, penulis tidak menemukan pembahasan terkait hal tersebut. Akan tetapi penulis menemukan beberapa tema kajian yang sama dengan bentuk dari pembahasan mengenai Manuskrip Mushaf al-Qur'an. Adapun diantaranya adalah:

1. Skripsi Yakhsyalillah (2021) yang berjudul "*Implikasi Tanda Waqf Terhadap Penafsiran Ayat (Analisa Waqf Mu'anaqah Dalam Mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah)*". UIN Syarif hidayatulooh Jakarta.

Skripsi ini membahas tentang implikasi tanda *waqf* terhadap penafsiran ayat pada mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, perbedaan *waqf* dapat mempengaruhi makna ayat terkait, termasuk pada tanda *waqf mu'anaqah*. Dalam konteks *waqf mu'anaqah* tidak didapati ayat yang berbicara dalam ranah '*aqidah* maupun *syari'ah*, sehingga perbedaan maknanya tidak menyangkut pada hal yang prinsip. Perbedaan

penafsiran pada *waqf mu'anaqah* adalah bersifat ragam penafsiran (*tanawwu '*), bukan perbedaan yang mesti dipertentangkan (*tadad*).¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah terletak pada objek mushaf yang diteliti kajian peneliti lebih fokus kepada jenis *dhabth* dan *waqf* pada Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy .

2. Skripsi M. Fitriadi (2019), Yang berjudul "Karakteristik *Dhabth* Mushaf Nusantara (Perbandingan Msi Dan Naskah Mushaf Aceh)". Institut PTIQ Jakarta.

Skripsi ini membahas tentang karakteristik tanda baca atau *dhabth* yang terdapat pada mushaf standar Indonesia dan Naskah Mushaf Aceh dengan metode deskriptif-analisis, analisis-historis, dan analisis komparatif yaitu memparkan data yang diperoleh dan kemudian di analisa dengan pendekatan sejarah untuk melihat latar belakang perkembangan *dhabth* dan membandingkan *dhabth* antara MSI dan Mushaf Naskah Aceh. Selain tanda baca atau *dhabth* , perbedaan lainnya adalah objek mushaf yang diteliti.¹⁵

Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti kaji, penelitian di atas mengkaji karakteristik *dhabth* dengan menggunakan perbandingan antara dua mushaf. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah objek mushaf yang diteliti dan kajian peneliti lebih fokus kepada *dhabth* dan *waqf* pada Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy .

3. Skripsi Ummu Zahra Rifka Irkhamna (2020) yang berjudul Perbandingan *Dhabth* Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf *Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Utsmani* (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Dhabth*). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

¹⁴ Yakhsyallah, "Implikasi Tanda *Waqf* Terhadap Penafsiran Ayat (*Analisa Waqf Mu'anaqah Dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*)". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

¹⁵ M Fitriadi, Skripsi: *Karakteristik Dhabth Mushaf Nusantara (Perbandingan Msi Dan Naskah Mushaf Aceh)*", (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta), 2019.

Skripsi ini membahas tentang perbedaan tanda *dhabth* yang terdapat pada mushaf standar Indonesia dan Mushaf al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Utsmani dengan metode analisis yaitu menganalisa tentang persamaan dan perbedaan tanda baca pada Mushaf *al-Quddus Bi Al-Rasm Al-Utsmani* dan Mushaf Standar Indonesia. Selain tanda baca atau *dhabth*.

perbedaan lainnya adalah objek mushaf yang diteliti.¹⁶ Objek mushaf yang diteliti peneliti lebih fokus kepada *dhabth* dan *waqf* pada Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan model kualitatif yang bersifat *library research* dengan pendekatan tekstologi, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Penulis juga menggunakan metode analisis yaitu, menganalisa tentang *Dhabth* dan *Waqf* Manuskrip Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy.

2. Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan menggunakan sumber data berupa primer dan sekunder. Adapun secara rinci data yang diterapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni berasal dari manuskrip Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin

¹⁶ Ummu Zahra Rifka Irkhamna, "Perbandingan *Dhabth* Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Al-Quddus Bi Al-Rasm Al-'Utsmani (Kajian Mushaf Perspektif Ilmu *Dhabth*)". Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.

Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy , sebab penelitian ini berpusat pada manuskrip itu sendiri.

b. Data Skunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan buku, skripsi, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, pencatatan, dan studi kepustakaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syaikh Muhammad Thoib Al-Minangkabawy, khususnya bagian Juz 1,2,29 dan 30 yang menjadi fokus penelitian. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperoleh data berupa bentuk bacaan yang terdapat dalam manuskrip.

Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan data terhadap bentuk qira'at yang ditemukan pada Juz 1,2,29 dan 30 dengan mencatat nama surah, nomor ayat, bentuk bacaan dalam manuskrip, serta bentuk bacaan pembandingan. Pencatatan dilakukan secara sistematis untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis terhadap *Dahbth* dan *Waqf*.

Selain itu, dilakukan studi kepustakaan dengan menelaah kitab-kitab *Dahbth* dan *Waqf*. dan tafsir, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta sumber akademik lainnya yang relevan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan membandingkan dan mengidentifikasi *Dahbth* dan *Waqf*. Yang ditemukan dalam juz 1,2,29 dan 30 serta menganalisis pengaruhnya terhadap makna ayat dan istinbat hukum.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan metode penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode analisis tekstologi dengan konten analisis naskah yaitu metode penelitian untuk menganalisis dan menafsirkan data secara

sistematis, objektif, dan terpercaya di dalam naskah. Dalam kajian ini, peneliti akan terfokus kepada *waqf* dan *dhabth* .

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, dimana antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematika ini merupakan deskripsi singkat dan detail yang mencerminkan urutan-urutan pembahasan setiap bab. Supaya penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematik berikut ini:

Bab I yang terdiri dari pendahuluan. Pendahuluan ini berisi latar belakang yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penulis tertarik untuk meneliti *Dhabth* dan *Waqf* Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy (Kajian Tekstologi). Kemudian dituangkan dalam rumusan masalah disertai batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian baik itu kegunaan praktis dan teoritis. Setelah itu dilanjutkan dengan studi pustaka yang bertujuan agar penelitian nantinya tidak mengulang dari penelitian yang sudah ada. Kemudian metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Setelah itu ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori yang berisikan pemaparan tentang filologi, kodikologi, tekstologi, teori *dhabth* dan *waqf* dimana nantinya akan dijelaskan karena berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti

Bab III, Pada bab ini berisi tentang Sejarah manuskrip Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy dan deskripsi manuskrip Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh Muhammad Thoib Al Minangkabawy .

Bab IV, Analisis, berisi mengenai analisis *Dhabth* dan *Waqf* Manuskrip Mushaf al-Qur'an Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal Bin Seikh

Muhammad Thoib Al Minangkabawy. Bab ini merupakan inti dari penelitian penulis.

Bab V, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat. Selain itu, penulis juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG